

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial. Inilah kebenaran yang tak diragukan oleh orang yang budinya terbuka oleh realitas. Oleh karena itu, agar bisa berada dan mengembangkan dirinya, manusia dalam banyak hal membutuhkan bantuan dan dukungan dari masyarakat¹. Sosialitas manusia ini dikonkretkan dengan hidup bersama. Hanya dengan dukungan sosial, manusia bisa mengembangkan dirinya secara penuh sebagaimana dituntut oleh kodratnya. Dalam kehidupan manusia, ada begitu banyak perhimpunan yang dibangun seperti organisasi, perserikatan, komunitas dan juga yang paling penting adalah keluarga. Keluarga merupakan sel kecil dari masyarakat sebab masyarakat memang terbentuk dari keluarga-keluarga itu. Melalui Keluarga sebagai selnya, masyarakat melestarikan dan membarui dirinya. Konsili Vatikan II dengan jitu mengamati bahwa “keselamatan pribadi maupun masyarakat manusiawi dan kristiani erat hubungan dengan kesejahteraan dan rukun perkawinan dan keluarga”². Oleh karena itu, pemugaran atas masyarakat insani sebagai keseluruhan tidak mungkin tidak bermula dengan pembaruan keluarga.³

Keluarga bukan saja dilihat sebagai satu komunitas kecil yang terbentuk dari keinginan suami-istri melainkan atas makna terdalam yang dinyatakan melalui cinta.

¹Karl-Heinz Peschke SVD, *Etika Kristiani Jilid IV Tentang Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*, (Mauere: Ledalero, 2003), hal. 1.

²Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern, Gaudium et Spes*, (7 Desember 1965) dalam R. Hardawaryana, SJ. , (penerj), (Jakarta: Bogor, 1993), No. 47. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat **GS** dan diikuti No. artikelnya.

³Karl –Heinz Peschke SVD, *Op. Cit.* ,hal. 33.

Cinta adalah dasar kehidupan keluarga. Keluarga harus mengembangkan cinta agar tumbuh menjadi komunitas antar pribadi. Cinta yang mempersatukan suami-istri adalah cinta eksklusif⁴. Dengan demikian, aspek jasmani keluarga bukan menjadi prioritas. Suami-istri yang telah dikukuhkan melalui Sakramen Perkawinan tidak melihat pasangan sebagai pelampiasan kepuasannya tetapi melihatnya sebagai mahkota yang dijaga dan dipelihara dengan cinta dan kasih sayang. Hakikat dari kesetiaan di dalam perkawinan sebagai suatu elemen yang konstitutif dari keluarga harus dipahami tidak hanya dalam arti eksklusivitas tetapi juga *indissolubilitas* (tak tercairkan, tak terbatalan), di mana suami-istri setia sampai maut yang memisahkan. *Indissolubilitas* berasal dari hakikat perkawinan dan keluarga sebagai yang diciptakan menurut gambar dan keserupaan serta sebagai lukisan Allah hingga sekarang. *Indissolubilitas* perkawinan mesti nyata dalam keluarga sebagai suatu tanda kesetiaan mutlak dari Allah bagi manusia⁵.

Dewasa ini banyak sekali masalah yang dihadapi oleh keluarga-keluarga. Akibatnya kehidupan keluarga mengalami situasi ganda. Di satu sisi terjadi peningkatan kesadaran akan martabat manusia dan di sisi lain terjadi kemerosotan nilai-nilai dasar tertentu. Di sinilah peran Gereja sangat diperlukan dalam memberi arah bagi perkembangan spiritualitas keluarga. Banyaknya gagasan yang menggelapkan kebenaran akan martabat manusia tersebut, yang sedikit banyaknya dipengaruhi oleh cara media massa dalam memberikan informasi kepada khalayak, menuntut Gereja dalam pewartaan Injilnya untuk memahami keadaan zaman ini. Yang

⁴Ign. Wignyasumarta, MSF,dkk, ***Panduan Rekoleksi Keluarga***, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 13).

⁵Maurice Eminyan, SJ, ***Teologi Keluarga***, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 36-37.

perlu dipikirkan adalah bagaimana keluarga-keluarga Kristen dalam situasi konkret seperti ini masih dapat menghayati imannya secara maksimal, menghayati sakramen perkawinannya sesuai dengan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja Katolik⁶.

Sejarah Gereja berbicara bahwa Gereja masih bungkam dan tidak bersuara oleh karena arus perkembangan zaman yang menghimpit nilai-nilai substantif keluarga. Gereja justru meyakini keberadaan sebuah keluarga sebagai sebuah rencana dan karya Allah yang sungguh luhur. Gereja menyadari bahwa keluarga merupakan persatuan yang erat antara Kristus dan Gereja. Karena itu keluarga dalam Gereja disebut sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga)⁷. Paus Paulus VI sesudah Konsili Vatikan II dalam pidato-pidatonya menegaskan bahwa “*keluarga merupakan Gereja*” dan keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai “Gereja Rumah Tangga” (*domestik*). Ini berarti bahwa di dalam setiap keluarga Kristiani hendaknya terdapat bermacam-macam segi dari keseluruhan Gereja. Di sini keluarga mendapat posisi dan perspektif yang sama sekali baru. Keluarga dilihat sebagai Tubuh Kristus yang kelihatan dan sakramen keselamatan universal yang mengkomunikasikan misteri kasih Allah bagi umat manusia.

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga mengambil bagian di dalam misi Gereja. Ini adalah tugas utamanya. Keluarga dipanggil untuk pengabdian demi pembangunan Kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi Gereja. Dalam pewartaan, Gereja merupakan ibu yang melahirkan, membina dan membangun keluarga Kristen dengan melaksanakan secara nyata misi penyelamatan

⁶Ign. Wignyasumarta, dkk. ., *Panduan Rekoleksi Keluarga, Op. Cit.*, hal. 11.

⁷Tim Publikasi Pastoral Redemptoris, *Menjadi Keluarga Katolik Sejati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 22.

yang diterimanya dari Tuhan. Denganewartakan Sabda Allah, Gereja memaparkan kepada keluarga Kristen jati diri yang sesungguhnya sebagaimana adanya dan bagaimana seharusnya menurut rancangan Tuhan⁸.

Keluarga sebagai Gereja rumah tangga diharapkan menjadi tempat yang baik untuk mengalami kehangatan cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, saling setia, saling menghormati dan terutama menanamkan pendidikan Kristiani bagi anak-anak. Konsili Vatikan II, mengaktifkan kembali penggambaran tradisional keluarga Kristiani dengan menyebutnya sebagai *Gereja domestik* atau *Gereja rumah tangga*. Gambaran keluarga sebagai *Gereja rumah tangga* membangun suatu fondasi bagi perkembangan tentang keluarga secara menyeluruh. Suatu refleksi teologis yang diperbarui dan bermanfaat tentang kehidupan keluarga hanya akan diperoleh melalui pengamatan yang cermat serta jujur tentang pengalaman-pengalaman yang melekat dalam kehidupan keluarga yang dapat merupakan satu perwujudan kehidupan Gereja Kristus sendiri. Realitas cinta kasih Allah yang berbelas kasih dan penuh kesetiaan sungguh-sungguh meresapi kehidupan perkawinan dan keluarga⁹.

Keluarga Kristen perlu dibangun atas dasar cinta kasih yang kokoh. Ia perlu disebut sebagai komunitas kasih yang menampilkan cinta Kristus kepada GerejaNya. Suami dan istri perlu mengambil bagian di dalamnya. Pemberian diri secara total serta tak dapat ditarik kembali antara pria dan wanita dalam ikatan perkawinan adalah bentuk cinta yang paling sempurna. Dewasa ini, cinta dari kalangan suami-istri mengalami degradasi sehingga tidak heran kalau keluarga-keluarga banyak mengalami

⁸Yeremias Bala Pito Duan, MSF, *Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta : Kanisius, 2003) hal. 39.

⁹Maurice Eminyan, SJ, *Op. Cit.*, hal. 211.

kekosongan cinta. Anak-anak sebagai buah cinta perkawinan tidak tahu harus mau ke mana. Perceraian dianggap sebagai sesuatu yang biasa, penjualan anak pun dianggap demikian. Hal ini tentunya terjadi akibat tidak adanya kasih dalam komunitas keluarga. Keluarga yang didasarkan oleh cinta kasih merupakan persekutuan pribadi-pribadi, persatuan suami istri dan persatuan orang tua dengan anak-anak. Cinta kasih menunjukkan bukti yang bisa dipertanggungjawabkan bilamana diperhadapkan dengan masalah-masalah keluarga yang terjadi dewasa ini. Keluarga Kristen perlu memahami cinta kasih sebagai katalisator yang telah menjadikan Yesus sebagai Putera Allah yang menyatu dengan manusia.

Keluarga Kristen sebagai *Gereja rumah tangga* mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja dalamewartakan Injil. Keluarga menjalankan tugas kenabiannya dan memiliki tugas misioner yakniewartakan Injil kepada keluarga-keluarga yang kurang beriman dan kepada dunia, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tingkah laku, kesetiaan dalam perkawinan dan contoh hidup berkeluarga yang baik. Berdasarkan tugas imamatnya pula, keluarga Kristen bersatu dengan Allah lewat sakramen-sakramen, ibadat dan doa. Keluarga dipanggil menuju kepada kesucian dan ikut membantu menyucikan Gereja dan dunia seluruhnya. *Gereja rumah tangga* adalah tempat di dalam Gereja universal di mana kehidupan dikandung, dipelihara dan dicintai. Keluarga adalah sekolah cinta kasih dari pasangan suami-istri dan kehidupan baru yang mereka mulai dan pelihara. Tanpa *Gereja rumah tangga*, tidak ada Gereja karena di dalamnyalah cinta kasih yang merupakan hakikat Allah, dijaga tetap hidup.

Karl Rahner seorang teolog menyatakan bahwa:

“Kita tidak mengatakan bahwa keluarga adalah ‘seperti’ Gereja, atau bahwa keluarga adalah ‘bagian’ dari Gereja. Keluarga ‘adalah’ Gereja yang di dalamnya terdapat ungkapan akan kehadiran Allah yang sungguh-sungguh gerejawi di dalam persekutuan-persekutuan umat beriman yang khusus. Keluarga merupakan perwujudan-perwujudan aktual dari Gereja sebagai keseluruhan”¹⁰.

¹⁰*Ibid.*, hal. 239.

Dengan melihat kehadiran dan peran keluarga sebagai komunitas yang membentuk *Gereja rumah tangga* di dalamnya maka penulis hendak meneliti eksistensi keluarga Kristen di dalam kehidupan menggereja di bawah judul “**PERAN KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* DALAM KEHIDUPAN DAN MISI GEREJA (Sebuah Refleksi Teologis Atas *Familiaris Consortio* Nomor 49)**”.

1. 2 Perumusan Masalah

Berpatokan pada latar belakang dan aneka persoalan yang kian muncul dalam komunitas keluarga, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa peran Keluarga Kristen dewasa ini?
2. Apa itu *Ecclesia Domestica* (Gereja Rumah Tangga)?
3. Seperti apa pandangan Gereja tentang Keluarga Kristiani?
4. Bagaimana peran Keluarga Kristen sebagai *Ecclesia Domestica* dalam hidup dan misi Gereja menurut *Familiaris Consortio* No. 49?

1. 3 Kegunaan Penulisan

1. 3. 1 Bagi Gereja Katolik

Karya tulis yang dibuat oleh penulis ini, kirannya memberikan manfaat dan sumbangan bagi segenap umat Katolik secara khusus bagi pembinaan hidup keluarga Kristiani untuk menyadari esensi dan eksistensinya sebagai perwujudan cinta kasih antara Kristus dan jemaatNya dan menjadi saksi-saksi Kristus di tengah dunia yang semakin modern.

1. 3. 2 Bagi Sivitas Akademika Unwira

Karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan akademis untuk mengetahui fungsi, peran dan tanggung jawab dari setiap anggota Keluarga Kristiani. Karya tulis ini lebih banyak berbicara tentang peran keluarga sebagai pewarta Sabda Allah bagi keluarga-keluarga lain dan juga persoalan mendasar dalam Gereja yang cukup menggerogoti kehidupan Gereja, khususnya dalam keluarga. Karya tulis ini dikaji melalui teropong ilmu-ilmu sosial dan terutama melalui persepsi dan perspektif Gereja Katolik.

1. 3. 3 Bagi Penulis

Melalui karya tulis ini, penulis juga ingin belajar dan mengembangkan penghayatan atas peran dan posisi keluarga di dalam Gereja Universal. Dengan demikian, maka penulis cukup dalam menggali peran keluarga yang diambil dari Dokumen Gereja, secara khusus dokumen *Familiaris Consortio* Nomor 49.

1. 4 Tujuan Penulisan

Satu kenyataan yang tak dapat dihindari adalah persoalan mengenai kehidupan keluarga dewasa ini. Kehidupan keluarga saat ini boleh dikatakan sedang mengalami situasi ganda. Di satu sisi terjadi peningkatan kesadaran akan martabat manusia dan, di sisi lain, terjadi kemerosotan nilai-nilai tertentu. Keluarga Kristiani saat ini terancam oleh perubahan-perubahan pola hidup dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Melihat fakta yang terjadi maka Gereja mengambil keputusan yang bijak untuk menyadarkan setiap keluarga Kristiani akan pentingnya nilai-nilai luhur dalam keluarga yang telah ditanamkan oleh Gereja, seperti menghayati iman secara maksimal

dan menghayati sakramen perkawinannya dengan baik sesuai ajaran Kitab Suci dan Gereja Katolik.

Dalam tulisan ini, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat memberi dampak yang positif dan menyadarkan setiap anggota Keluarga Katolik untuk menghayati Sakramen Perkawinan dan menjadi sarana kasih bagi keluarga-keluarga lain menurut teladan Yesus Kristus.

Adapun tujuan lain yakni :

1. Mengetahui apa itu Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*)
2. Mengetahui Peran Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam kehidupan dan misi Gereja

1. 5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang konsentrasinya pada penegasan judul, rumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan. Bab *kedua*, penulis menjelaskan mengenai pengertian Gereja dan misinya. Bab *ketiga*, penulis menjelaskan tentang keluarga sebagai *ecclesia domestica* (Gereja rumah tangga). Penjelasan ini merupakan landasan dalam tulisan ini yang menjelaskan peran keluarga kristiani sebagai Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*). Bab *keempat*, bab ini merupakan inti dari keseluruhan tulisan ini yang menjelaskan secara terperinci tentang peran keluarga sebagai *ecclesia domestica* dalam kehidupan dan misi Gereja menurut surat anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* nomor 49. Dan Bab *kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, usul dan saran.